



Analisis Isi Pesan Moral Wayang Golek “Rahwana Pejah” Di Channel Dian Records

Dinda Sofya Umbu Nay

Universitas Hasyim Asy'ari

Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam

Universitas Hasyim Asy'ari

Jalan Irian Jaya No. 55, Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten

Jombang, Jawa Timur 61471

Dindasofyaumbunay@gmail.com

Abstract. *Wayang golek is a traditional Sundanese puppet performance from West Java using wooden puppets to tell stories. Beyond entertainment, it conveys moral values, social messages, and cultural preservation. The “Rahwana Pejah” story, adapted from Ramayana, depicts the final conflict between Rama and Rahwana symbolizing the battle between good and evil. Performed by maestro Asep Sunandar Sunarya on Dian Records’ YouTube channel, it blends traditional narration, humor, social critique, and improvisation relevant to modern life. This study aims to identify moral messages and religious values in the performance using a qualitative descriptive approach and Holsti’s content analysis. Primary data were obtained from audiovisual recordings, supported by relevant literature. Data collection involved observation, literature review, and documentation. Findings reveal that wayang golek serves not only as entertainment but also as an educational medium conveying religious values and moral messages such as ethics, monotheism, and warnings against arrogance. This confirms wayang golek’s role in cultural preservation and moral education in the digital era.*

Keywords: *Moral Message, Wayang Golek, “Rahwana Pejah” Performance.*

Abstrak. *Wayang golek adalah seni pertunjukan tradisional khas Sunda di Jawa Barat yang menggunakan boneka kayu untuk menyampaikan cerita. Selain sebagai hiburan, pertunjukan ini berperan penting dalam menyampaikan nilai moral, pesan sosial, dan pelestarian budaya. Lakon “Rahwana Pejah,” yang diadaptasi dari kisah Ramayana, menggambarkan konflik akhir antara Rama dan Rahwana sebagai simbol pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Versi yang dibawakan oleh maestro Asep Sunandar Sunarya di channel YouTube Dian Records menyajikan perpaduan narasi tradisional, humor, kritik sosial, dan improvisasi yang relevan dengan kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pesan moral dan nilai agama dalam pertunjukan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi menurut Holsti. Data primer diperoleh dari tayangan audiovisual di channel Dian Records, didukung data sekunder dari literatur terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang golek tidak hanya hiburan, tetapi juga media edukasi yang menyampaikan nilai agama dan pesan moral yang relevan, seperti nilai akhlak, ketauhidan, serta larangan kesombongan. Temuan ini menegaskan peran wayang golek sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus pendidikan moral di era digital.*

Kata kunci: *Lakon “Rahwana Pejah”, Pesan Moral, Wayang Golek.*

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, salah satunya adalah kesenian tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Wayang golek, sebagai salah satu seni pertunjukan khas Jawa Barat, memiliki peran penting dalam pelestarian budaya serta penyampaian nilai-nilai moral kepada masyarakat. Pertunjukan wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang sarat dengan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perkembangan zaman, wayang golek mengalami berbagai transformasi, terutama dalam hal media penyebarannya. Dengan kemajuan teknologi digital, pertunjukan wayang golek kini dapat diakses melalui platform daring seperti YouTube, yang memungkinkan jangkauan audiens menjadi lebih luas dan lintas generasi. Salah satu contohnya adalah Dadan Sunandar Sunarya, yang memproduksi video pertunjukan wayang golek di studio miliknya dan berkolaborasi dengan seniman Sunda lainnya untuk tetap memberikan hiburan dan menjaga keberlangsungan seni (CHANNEL PGH3 2020). Melalui kanal YouTube Dian Records, misalnya, yang mengunggah berbagai pertunjukan wayang golek karya dalang ternama Asep Sunandar Sunarya, termasuk lakon "Rahwana Pejah" yang menjadi fokus penelitian ini.

Lakon "Rahwana Pejah" merupakan bagian dari epos Ramayana yang mengisahkan perjuangan Pangeran Rama menyelamatkan istrinya, Sinta, dari Rahwana, raja Alengka yang dikuasai nafsu kekuasaan dan tidak mampu mengendalikan dirinya, sehingga menjadi contoh bagaimana kehebatan tanpa pengendalian diri dapat membawa kehancuran. Dalam setiap pertunjukannya, Asep Sunandar Sunarya berhasil menghidupkan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan Ramayana melalui cara yang relevan bagi penonton masa kini, termasuk penggunaan humor dan satire sebagai media kritik sosial, sehingga epos ini tetap hidup sebagai warisan budaya sekaligus sarana refleksi dan dialog tentang moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Dian Records Official 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menelaah peran wayang golek sebagai media penyampaian pesan moral dan pelestarian budaya. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek tradisional, seperti pertunjukan secara langsung dan

penyampaian pesan secara lisan. Penelitian yang mengkaji pemanfaatan media digital sebagai sarana distribusi pesan moral dalam pertunjukan wayang golek masih sangat terbatas. Hal ini membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana pesan moral disampaikan dan diterima dalam konteks digital.

Selain itu, kajian mengenai isi pesan moral dalam lakon tertentu, khususnya lakon “Rahwana Pejah” karya Asep Sunandar Sunarya, masih jarang ditemukan. Lakon ini memiliki kompleksitas karakter dan konflik yang kaya dengan nilai-nilai etika dan moral, yang sangat relevan dengan kondisi sosial dan budaya masa kini. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap isi pesan moral dalam lakon ini sangat penting untuk memahami kontribusi wayang golek sebagai media pendidikan karakter di era modern.

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dengan mengkaji secara khusus pesan moral dalam pertunjukan wayang golek lakon “Rahwana Pejah” yang diunggah di channel YouTube Dian Records. Keunikan penelitian ini terletak pada analisis penyampaian pesan moral melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal, serta penggunaan *subtitle* bahasa Indonesia yang memperluas aksesibilitas penonton dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran media digital dalam menjaga relevansi dan keberlangsungan kesenian tradisional di tengah perkembangan teknologi.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan moral dikonstruksi dan disampaikan dalam pertunjukan wayang golek lakon “Rahwana Pejah” karya Asep Sunandar Sunarya di platform YouTube Dian Records. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan tersebut serta mengkaji relevansi pesan tersebut sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kajian kesenian tradisional dan media digital, sekaligus memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam wayang golek sebagai warisan budaya yang terus hidup dan berkembang.

KAJIAN TEORITIS

1. Pesan Moral

Pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Dalam ilmu komunikasi, pesan adalah sesuatu yang

dikirimkan oleh pengirim kepada penerima melalui berbagai media, baik secara tatap muka maupun media komunikasi lainnya. Isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau norma yang mengatur perilaku manusia. Moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban, yang menjadi tolak ukur dalam menilai perilaku seseorang dalam masyarakat.

Menurut W.J.S. Poerwadarminto, moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan yang berfungsi sebagai norma sosial untuk mengatur perilaku individu dan hubungannya dengan lingkungan sosial (Akbar 2022). Moralitas mencerminkan standar nilai yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi pedoman bagi seseorang dalam bertindak. Dalam konteks ini, moral dapat dilihat sebagai gambaran tingkah laku baik dan buruk yang menjadi cerminan karakter seseorang.

Burhan Nurgianto dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi* mengemukakan bahwa persoalan hidup manusia secara garis besar berkaitan dengan nilai-nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dalam lingkup sosial, lingkungan alam, dan diri sendiri. Penelitian ini memfokuskan pada nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam lingkup sosial, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa interaksi dengan orang lain. Namun, konflik antara kebutuhan pribadi dan sosial dapat menimbulkan dampak yang luas bagi lingkungan sosial (Permata Sari, Hayati, and Fitriani 2022).

Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia mencakup nilai-nilai seperti kebaikan, kesetiaan, tolong-menolong, tanggung jawab, pengorbanan, keadilan, serta sisi negatif seperti keserakahan dan ambisi yang berlebihan. Nilai-nilai ini tercermin dalam interaksi sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter dan norma dalam masyarakat.

Indikator pesan moral dalam hubungan sosial meliputi beberapa nilai penting, antara lain kebaikan yang tercermin dalam sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai positif seperti kasih sayang dan keadilan (Fauziah 2019) keadilan sebagai prinsip moral yang menuntut perlakuan yang benar serta sesuai dengan hak dan kewajiban setiap individu; tanggung jawab yang merupakan kesadaran dan kewajiban untuk menjalankan

peran dengan penuh kesadaran serta menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Permata Sari et al. 2022); kesetiaan yang menunjukkan loyalitas dan komitmen terhadap seseorang, kelompok, atau prinsip tertentu (Sulastri 2019); pengorbanan yang berarti kesediaan melepaskan sesuatu demi kepentingan orang lain atau tujuan bersama (Siallagan, 2020); serta keserakahan dan ambisi berlebihan yang merupakan sikap ingin memiliki secara berlebihan dan mengabaikan norma-norma yang dapat membawa dampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial (Zeelenberg 2022).

Nilai-nilai moral ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan sering kali menjadi tema utama dalam karya seni dan budaya, termasuk dalam pertunjukan wayang golek yang mengandung pesan moral sebagai media pendidikan sosial dan budaya.

2. Wayang Golek

Kata “wayang” berasal dari istilah “wayangan” yang berarti bayangan, mengacu pada pertunjukan cerita yang awalnya disajikan melalui bayangan gambar yang diproyeksikan pada kain putih menggunakan lampu. Wayang golek merupakan salah satu jenis wayang yang populer di Jawa Barat, berbeda dengan wayang kulit yang dua dimensi, wayang golek adalah boneka kayu tiga dimensi yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi sehingga dapat dinikmati dari berbagai sudut pandang dan tampil lebih nyata menyerupai manusia. Kata “golek” sendiri berarti “mencari” sebagai kata kerja dan “boneka kayu” sebagai kata benda.

Wayang golek terbagi menjadi tiga jenis utama. Pertama, Wayang Golek Cepak yang memiliki bentuk kepala datar dan menceritakan babad Cirebon serta sejarah Jawa yang mengandung ajaran Islam. Kedua, Wayang Golek Purwa yang mengangkat cerita dari epos Ramayana dan Mahabharata, dengan bentuk wayang yang lebih detail dan bermahkota, berlandaskan tradisi pedalangan khas Jawa Barat dan Surakarta. Ketiga, Wayang Golek Modern yang merupakan kreasi baru yang menggabungkan cerita sehari-hari dengan teknologi modern seperti efek suara dan pencahayaan, serta melibatkan lebih dari satu dalang dalam pertunjukan (Agisfi and Rabbil 2023).

Sejarah wayang golek tidak dapat dipisahkan dari wayang kulit dan penyebarannya dipengaruhi oleh peran para Wali Songo, khususnya Sunan Kudus yang

pada abad ke-16 menciptakan wayang golek sebagai media dakwah Islam (Koentjaraningrat 1985). Pertunjukan wayang golek awalnya eksklusif dimainkan oleh kaum bangsawan dan penguasa di Jawa Barat. Seiring waktu, bentuk dan teknik pertunjukan wayang golek mengalami perkembangan, terutama pada abad ke-19 dan ke-20, hingga mencapai bentuk yang dikenal saat ini (Soedarsono 1984).

Wayang golek modern yang berkembang di Bandung dan sekitarnya menampilkan inovasi dalam teknik pementasan, seperti penggunaan efek suara realistis, pencahayaan warna-warni, serta properti panggung yang mendukung suasana cerita. Musik pengiringnya pun semakin beragam, mulai dari gamelan tradisional hingga alat musik modern seperti elektone. Inovasi ini menjadikan wayang golek tetap relevan dan menarik bagi penonton masa kini tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung di dalamnya (Hadi 2002).

3. Lakon “Rahwana Pejah”

Lakon Rahwana Pejah adalah salah satu cerita dalam dunia pewayangan yang diadaptasi dari epos Ramayana, yang mengisahkan perjuangan Rama menyelamatkan istrinya, Sinta, yang diculik oleh Rahwana, raja raksasa dari Alengka. Ramayana sendiri merupakan karya klasik yang sangat penting dalam tradisi Hindu, di mana Rama dianggap sebagai inkarnasi Dewa Wisnu, dan Sinta sebagai perwujudan Dewi Laksmi. Nama Ramayana sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yakni "Rama" (nama tokoh utama) dan "Ayana" yang berarti perjalanan, sehingga Ramayana dapat diartikan sebagai "Perjalanan Rama" (Kurniawan 2023). Naskah Ramayana ditulis oleh Resi Walmiki pada abad ke-4 SM, yang mendapat wahyu melalui penglihatannya tentang kehidupan Rama.

Cerita Rahwana Pejah menggambarkan klimaks peperangan antara pasukan Rama, dibantu Hanoman dan wanara, melawan Rahwana dan bala tentaranya. Konflik ini bermula dari tindakan Rama dan Laksmana yang memotong hidung dan telinga Surpanaka, adik Rahwana, sehingga Rahwana menculik Sinta sebagai balas dendam dan karena obsesi terhadap kecantikannya. Dalam (Susiani 2005) disebutkan bahwa pada pertempuran terakhir, meskipun Rahwana mengerahkan seluruh kekuatan dan kesaktiannya, Rama berhasil mengalahkannya dengan panah pusaka Brahmastra.

Kematian Rahwana dalam lakon ini melambangkan kemenangan kebenaran atas kejahatan. Sebelum meninggal, Rahwana menyadari bahwa nafsu dan egonya telah menghancurkannya. Beberapa versi cerita bahkan menyebutkan bahwa Rahwana memperoleh pencerahan dan pengampunan, serta mencapai kebebasan spiritual (moksha) karena kematiannya di tangan titisan Dewa Wisnu. Lakon ini tidak hanya menjadi kisah epik, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan nilai spiritual yang relevan untuk kehidupan manusia.

4. Wayang Golek Sebagai Media Penyampai Pesan

Wayang golek memiliki sejarah yang erat dengan budaya Sunda, awalnya digunakan dalam ritual keagamaan dan upacara adat, kemudian berkembang menjadi media hiburan sekaligus edukasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui kisah epik seperti Mahabharata dan Ramayana. Dalang memegang peranan penting dalam menyisipkan pesan moral dan spiritual dalam pertunjukan, sehingga wayang golek mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut secara menghibur dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang usia atau latar belakang sosial.

Untuk menjaga relevansi dengan perkembangan zaman, cerita wayang golek sering dikemas secara kreatif dengan mengadaptasi kisah tradisional ke dalam konteks kehidupan modern, seperti mengaitkan nilai kepemimpinan Pandawa dengan dunia kerja dan pemerintahan saat ini. Di era digital, teknologi juga dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan wayang golek, sehingga pertunjukan tidak hanya dinikmati secara langsung, tetapi juga melalui media sosial, YouTube, dan platform digital lainnya, sehingga kesenian ini tetap hidup dan relevan bagi generasi masa kini (Ridwan 2024).

5. Analisis Isi R. Holsty

Analisis isi adalah pendekatan penelitian yang terstruktur untuk mengamati dan menganalisis pesan atau komunikasi yang terungkap melalui media komunikasi yang dipilih (Bungin 2003). Isi dalam analisis ini dapat berupa unsur-unsur komunikasi seperti kata, pesan, kandungan makna, simbol, gagasan, tema, visual, maupun bentuk-bentuk pesan lainnya (Nanang 2011). Menurut R. Holsty (Holsti 2020), analisis isi

adalah sebuah teknik yang digunakan untuk membuat inferensi. Proses ini melibatkan identifikasi karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan objektif.

Metode analisis isi menurut R. Holsti adalah teknik pengambilan kesimpulan secara objektif, sistematis, dan generalis dengan mengenali ciri khas pesan yang dianalisis. Prosesnya meliputi pemilihan teks relevan, penetapan unit analisis, perumusan kategori konten, penandaan unit, dan analisis data. Holsti membagi fokus analisis menjadi tiga area utama, yaitu menggambarkan karakteristik pesan (*what*), menginferensi penyebab munculnya pesan (proses *encoding*), dan menarik kesimpulan tentang dampak pesan (proses *decoding*) (Arum 2022). Analisis ini menjawab tiga aspek komunikasi: isi pesan (*what*), audiens (*to whom*), dan teknik penyampaian (*how*).

Holsti mengidentifikasi dua jenis unit dalam analisis isi, yaitu unit pencatatan (*recording units*) dan unit konteks (*context units*). Unit pencatatan merupakan bagian isi yang dianalisis, terdiri dari beberapa jenis: unit fisik (misalnya durasi dalam film atau panjang teks), unit sintaksis (elemen bahasa seperti kata, kalimat, atau adegan), unit referensial (kata atau kalimat dengan referensi sama), unit proposisional (gabungan kalimat membentuk pernyataan baru), dan unit tematik (tema atau gagasan utama dalam teks atau adegan). Sedangkan unit konteks digunakan untuk memberikan makna lebih pada hasil pencatatan, terutama jika data memerlukan penilaian konteks agar analisis tidak sekadar kumpulan data tanpa arti.

6. Nilai-nilai Agama

Islam secara etimologis berarti kepasrahan total kepada Tuhan demi keselamatan dan kedamaian. Nilai-nilai dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk lain secara menyeluruh. Nilai-nilai agama Islam dapat dibagi menjadi dua kategori utama: nilai ilahiyah (hubungan manusia dengan Allah dan sesama) dan nilai insaniyah (nilai-nilai kemanusiaan, seperti rasional, sosial, ekonomi, dan estetika). Inti ajaran Islam terletak pada tiga hal utama, yaitu aqidah (keimanan), syariah (aturan/hukum), dan akhlak (moral/etika).

Nilai aqidah adalah keyakinan mendalam terhadap Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan, yang menjadi dasar perilaku seorang muslim (Wiyani 2013). Nilai ibadah mencakup segala bentuk pengabdian kepada Allah, baik ritual khusus (seperti

salat, puasa, zakat, dan haji) maupun aktivitas sehari-hari yang diniatkan karena Allah. Nilai akhlak adalah cerminan kondisi batin seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Zahrudin and Sinaga 2004). Akhlak dalam Islam meliputi akhlak kepada Allah (ketaatan, syukur, tawakal), kepada sesama manusia (berbakti kepada orang tua, menghormati sesama, menjaga hubungan baik), dan kepada lingkungan (memperlakukan makhluk lain dengan bijaksana dan tidak berbuat kerusakan di bumi).

Nilai-nilai dasar ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan perilaku umat Islam, serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang damai, harmonis, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mendeskripsikan pesan moral dalam pertunjukan wayang golek lakon *Rahwana Pejah* oleh Asep Sunandar Sunarya yang diunggah di channel YouTube Dian Records. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan riset media (*media research*) yang mempelajari konten dan pengaruh media massa. Adapun unit analisisnya adalah video pertunjukan tersebut, yang menjadi objek untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa audio visual pertunjukan wayang golek dan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, serta karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian sumber data kualitatif berupa dokumen dan catatan lapangan hasil observasi video pertunjukan.

Selanjutnya dalam tahapan penelitian, dimulai dengan identifikasi topik dan penentuan tujuan penelitian untuk memastikan fokus kajian pesan moral. Kemudian dilakukan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap dialog dan adegan pada video, serta kajian literatur dari berbagai sumber bacaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan teknik analisis isi berdasarkan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan, penyajian dalam bentuk deskripsi dan tabel, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono 2019). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, triangulasi teknik dengan menguji data menggunakan metode berbeda pada sumber yang sama, serta triangulasi

teoritik dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang relevan guna meminimalkan bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil temuan penelitian yang berfokus pada pesan moral, nilai-nilai agama, serta kritik sosial yang terkandung dalam pertunjukan wayang golek lakon *Rahwana Pejah* karya Asep Sunandar Sunarya yang ditayangkan di channel YouTube Dian Records. Data yang diperoleh melalui analisis isi tayangan audiovisual ini dilengkapi dengan kajian literatur yang relevan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi pesan yang disampaikan dalam pertunjukan tersebut. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media edukasi moral dan spiritual yang sangat relevan dengan konteks kehidupan masyarakat modern.

Selanjutnya, pembahasan akan mengkaji secara kritis temuan-temuan tersebut dengan mengaitkan teori komunikasi, konteks budaya, serta perkembangan teknologi digital yang memengaruhi penyebaran dan penerimaan seni tradisional. Pembahasan ini juga menyoroti peran penting wayang golek sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus media kritik sosial yang adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, bab ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi seni pertunjukan tradisional dalam membentuk nilai-nilai kehidupan dan kesadaran sosial masyarakat masa kini.

Pesan Moral, Nilai Agama, dan Kritik Sosial dalam Pertunjukan Wayang Golek Lakon “Rahwana Pejah” oleh Asep Sunandar Sunarya

Penelitian ini menemukan bahwa pertunjukan wayang golek lakon “Rahwana Pejah” oleh Asep Sunandar Sunarya di channel YouTube Dian Records adalah representasi seni tradisi yang kaya akan pesan moral dan kritik sosial. Setting penelitian berfokus pada pertunjukan yang menampilkan kisah akhir hidup Rahwana, tokoh antagonis dalam epos Ramayana, yang digambarkan sebagai raja penuh ambisi dan kekuasaan namun akhirnya harus tunduk pada takdir akibat keserakahannya. Asep Sunandar Sunarya, sebagai dalang legendaris, tidak hanya menampilkan cerita secara dramatis dan penuh aksi, tetapi juga menghidupkan karakter-karakter dengan teknik

suara, gerakan wayang yang dinamis, serta paduan musik gamelan yang megah. Unsur humor dan pesan moral disisipkan melalui tokoh-tokoh punakawan seperti Cepot dan Acung, sehingga pertunjukan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media edukasi dan refleksi sosial. Adapun tokoh-tokoh dalam pewayangan dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Tokoh-tokoh dalam pewayangan

Tokoh	Deskripsi Singkat	Gambar Referensi
Rahwana (Raksasa)	Tokoh antagonis bernama lain Prabu Dasamuka, raja raksasa berkepala sepuluh dan penguasa Alengka. Dikenal sebagai penculik Dewi Sinta, memiliki banyak istri, serta digambarkan sebagai raksasa besar dan raja agung dengan kekuatan luar biasa.	
Rama (Suami Dewi Sinta)	Tokoh protagonis yang baik hati, bijaksana, tenang, dan sangat menghormati orang tua. Rama adalah pahlawan gagah yang ahli menggunakan senjata panah dan rela dibuang ke hutan demi memenuhi tuntutan ibu tirinya.	
Narantaka (Putra Rahwana)	Putra Rahwana yang gagah berani, sakti mandraguna, dan sangat setia kepada ayahnya.	
Sayungsrana (Abdi dalem Rahwana)	Pengawal setia Rahwana hingga akhir hayatnya, simbol kesetiaan, keberanian, dan kecerdikan.	
Acung (Punakawan/Abdi dalem Rahwana)	Tokoh punakawan yang setia, lugu, dan sering menjadi sumber humor. Berani menyampaikan pendapat kepada Rahwana dengan cara yang kocak dan tidak selalu	

Tokoh	Deskripsi Singkat	Gambar Referensi
	tepat sasaran.	
Aswani Kumba & Kumba Aswani (Prajurit Alengka)	Kakak beradik prajurit Alengka yang gagah berani dan setia, gugur di medan perang melawan pasukan Rama. Meskipun muda, menunjukkan keberanian luar biasa.	
Anoman Prebancanasuta (Kera Putih)	Kera sakti mandraguna yang sangat setia kepada Rama. Melambangkan keberanian, kesetiaan, dan pengabdian. Memiliki kemampuan terbang dan berubah wujud.	
Cepot/Astrajingga (Punakawan Rama)	Panakawan Rama yang humoris, kritis, cerdas, dan setia. Berfungsi menghibur, menyampaikan pesan moral, dan memberi komentar relevan dalam lakon.	

Temuan utama penelitian ini mengindikasikan bahwa pesan moral dalam lakon “Rahwana Pejah” disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui dialog, karakter, dan adegan-adegan penting. Analisis terhadap 12 *scene* utama menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesetaraan manusia di hadapan Tuhan, pentingnya tidak merendahkan sesama, serta bahaya keserakahan dan ambisi berlebihan menjadi tema sentral. Misalnya, dalam dialog antara prajurit Rahwana dan Acung pada scene awal, tersirat pesan tentang kesetaraan dan larangan menghina sesama. Dalam scene pertama, tokoh Acung menyatakan, "*di hadapan Pangéran mah sarua baé,*" yang menegaskan bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang mengolok-olok sesama karena bisa jadi yang diolok lebih baik di sisi Allah (QS. Al-Hujurat 49:11). Selain itu, QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan asal-usul atau fisik (QS. Al-Hujurat 49:13). Pesan ini juga mencakup pentingnya menghormati martabat sesama dengan rasa empati yang tulus. Temuan ini juga sejalan dengan teori pesan moral dalam seni pertunjukan tradisional yang menyatakan bahwa

wayang sering digunakan sebagai media pendidikan karakter dan penyampai nilai-nilai luhur (Sumardjo 1999).

Pesan moral lainnya adalah larangan kesombongan dan menolak nasihat, yang tergambar dalam dialog scene 4, "*Geus heuras beuheung, hese ngalieuk... embung ngadenge pituah...*" yang menggambarkan orang keras kepala yang menolak kebenaran. Sikap sombong ini sesuai dengan peringatan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 yang menyatakan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang bertakwa, dan QS. Al-Baqarah ayat 7 yang menyebutkan bahwa Allah mengunci hati orang yang terus menolak kebenaran (QS. Al-Baqarah 2:2; 2:7). Pesan ini mengingatkan pentingnya sikap rendah hati dan keterbukaan terhadap nasihat demi kebaikan bersama.

Kesombongan dan hawa nafsu yang membawa kehancuran tergambar jelas dalam lakon *Rahwana Pejah*, di mana Rahwana yang sakti namun angkuh menculik Dewi Shinta karena hawa nafsu dan ambisi berlebihan. Tindakan ini menjadi pemicu kehancurannya sendiri, mengingatkan bahwa kekuasaan tanpa kendali moral akan berakhir dengan malapetaka. Allah berfirman dalam QS. Luqman ayat 18: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman: 18)

Kebaikan akan selalu mengalahkan kejahatan, seperti perjuangan Rama melawan Rahwana, di mana kejujuran dan kesabaran mengalahkan kekuatan lahiriah. QS. Fussilat ayat 34 mengajarkan: "Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik..." (QS. Fussilat: 34). Kemudian kesetiaan dan pengorbanan ditunjukkan oleh tokoh Hanoman dan Laksmana yang rela berkorban demi menegakkan keadilan dan menyelamatkan Shinta. QS. Yusuf ayat 90 menegaskan: "Sungguh siapa saja yang bertakwa dan bersabar, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." Selain itu, QS. Al-Hujurat ayat 15 menghubungkan iman dan takwa dengan jihad dan pengorbanan.

Lakon ini juga menggambarkan dua tipe kepemimpinan yang berbeda: Rama sebagai pemimpin bijaksana dan adil, serta Rahwana yang arogan dan memimpin dengan ketakutan. Pesan moralnya adalah bahwa kepemimpinan sejati harus didasarkan pada moral dan kebijaksanaan, bukan kekuatan atau ambisi pribadi. Allah berfirman

dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 bahwa manusia dijadikan khalifah di bumi dengan tanggung jawab moral, dan QS. An-Nisa' ayat 58 menegaskan pentingnya menjalankan amanah dengan adil dan bijaksana.

Selain itu, perjalanan Rama menunjukkan bahwa kebenaran akan selalu diuji, namun jika dijalankan dengan sabar dan konsisten, kebenaran pasti menang. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ali-Imran ayat 146 yang menyatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang sabar meski menghadapi ujian berat.

Pertunjukan ini juga mengandung nilai akhlak Islam yang meliputi hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pesan moral yang kuat terlihat pada pentingnya berakhlak baik terhadap sesama, menghormati orang tua, dan menjaga keharmonisan sosial. Misalnya, dalam scene pertama, tokoh Acung menegaskan bahwa semua manusia setara di mata Tuhan, sesuai dengan larangan Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 untuk tidak merendahkan atau mengolok-olok sesama.

Selain itu, nilai ketauhidan juga tercermin dalam pertunjukan, terutama pada adegan Rama dan Hanoman yang bersyukur atas kemenangan mereka melawan Rahwana. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya bersyukur atas nikmat Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrahim ayat 7 yang mengingatkan bahwa syukur akan mendatangkan keberkahan, sedangkan kufur nikmat membawa azab.

Lebih jauh lagi, kritik sosial juga muncul secara satir dalam percakapan antara Narantaka, Acung, dan para prajurit yang menyinggung isu-isu aktual seperti ketidakstabilan ekonomi, politik, dan hukum, serta fenomena korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan ("Ekonomi, politik, hukum tidak stabil. Unjuk rasa dimana-mana. Investor asing tidak berani menanamkan modalnya. Bagaimana nasib negara kita?"). Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa wayang golek dapat menjadi sarana refleksi sosial dan kritik terhadap kondisi masyarakat kontemporer (Hadi 2002).

Karakter-karakter seperti Aswani Kumba dan Kumba Aswani menyoroti bahaya tindakan yang didasari kepentingan pribadi, serta dampak buruknya bagi negara dan rakyat. Dialog mereka mengandung kritik terhadap pemimpin yang tidak mendengarkan nasihat dan lebih mementingkan ambisi pribadi, yang pada akhirnya membawa

kehancuran bagi banyak pihak. Sementara itu, pesan moral tentang kesempatan untuk bertobat dan harapan akan perubahan juga diangkat, sebagaimana terlihat dalam dialog yang membahas kemungkinan Rahwana memperoleh ampunan di akhir hayatnya.

Dari segi penyajian, inovasi Asep Sunandar Sunarya dalam menggabungkan teknik gerak wayang, musik gamelan, serta unsur humor dan moralitas membuat pertunjukan ini tetap relevan dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Pemanfaatan media digital seperti YouTube oleh Dian Records juga memperluas jangkauan pertunjukan, sehingga pesan moral yang terkandung dalam lakon “Rahwana Pejah” dapat diakses oleh masyarakat luas, baik generasi tua maupun muda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pertunjukan wayang golek lakon “Rahwana Pejah” bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi moral, kritik sosial, dan pelestarian budaya. Temuan ini memperkuat teori bahwa seni tradisi seperti wayang golek tetap relevan sebagai sarana pembelajaran karakter dan refleksi sosial di era modern, terutama dengan dukungan teknologi digital yang memperluas akses dan pengaruhnya.

Relevansi Pesan Moral dan Kritik Sosial dalam Pertunjukan Wayang Golek “Rahwana Pejah” oleh Asep Sunandar Sunarya

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa pertunjukan wayang golek lakon Rahwana Pejah oleh Asep Sunandar Sunarya mengandung pesan moral yang kuat dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Temuan utama menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesetaraan, empati, larangan kesombongan, bahaya hawa nafsu, kepemimpinan yang berlandaskan moral, serta pentingnya kesetiaan dan pengorbanan, menjadi inti pesan yang disampaikan melalui karakter dan dialog dalam pertunjukan. Misalnya, dalam scene pertama, tokoh Acung menegaskan bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan, tanpa memandang asal-usul atau status sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip universal tentang kemanusiaan yang juga ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, yang melarang mengolok-olok sesama manusia.

Pendekatan analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teori Holsti (Holsti 2020), yang menekankan pentingnya memahami isi pesan (*what*), audiens (*to whom*), dan cara penyampaian pesan (*how*). Dalam konteks pertunjukan Rahwana Pejah, pesan moral tidak hanya disampaikan kepada penonton lokal, tetapi juga kepada

audiens global melalui platform digital seperti YouTube. Hal ini memperluas jangkauan budaya wayang golek dan menjadikannya relevan dalam konteks komunikasi lintas budaya (Santoso 2023). Dengan demikian, pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain aspek edukatif, pertunjukan ini juga berperan sebagai media kritik sosial yang efektif. Dialog dan adegan yang menyindir kondisi sosial-politik, seperti ketidakstabilan ekonomi dan korupsi, menunjukkan bahwa wayang golek dapat menjadi sarana refleksi sosial yang halus namun tajam. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahman 2022) yang menyatakan bahwa seni tradisional memiliki potensi besar sebagai alat kritik sosial dan pendidikan moral, khususnya dalam konteks masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan modern. Dengan cara ini, wayang golek berfungsi ganda sebagai hiburan sekaligus media pembelajaran dan pengingat nilai-nilai luhur.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam mengakses data yang sepenuhnya representatif, mengingat analisis hanya berdasarkan rekaman audiovisual tanpa wawancara langsung dengan penonton atau dalang. Selain itu, interpretasi pesan moral sangat bergantung pada konteks budaya dan pemahaman individu, yang bisa berbeda-beda antar penonton. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi persepsi langsung penonton dan dampak pertunjukan terhadap perubahan sikap sosial, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif (Widjaja 2024).

Dari perspektif pelestarian budaya, temuan ini menegaskan pentingnya peran dalang seperti Asep Sunandar Sunarya dalam menjaga dan mengembangkan tradisi wayang golek. Kemampuannya menggabungkan unsur tradisional dengan inovasi modern, seperti penggunaan media digital, memungkinkan seni ini tetap hidup dan relevan di era globalisasi. Putri dan Hidayat (Putri and Hidayat 2023) menekankan bahwa digitalisasi seni tradisional membuka peluang besar untuk memperluas akses dan mempertahankan nilai-nilai budaya tanpa kehilangan esensi aslinya. Dengan demikian, pertunjukan Rahwana Pejah tidak hanya menjadi warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sarana komunikasi nilai moral yang efektif bagi generasi masa kini dan mendatang.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana seni tradisional seperti wayang golek dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral, kritik sosial, dan pelestarian budaya. Temuan yang diperoleh memberikan gambaran jelas bahwa pesan-pesan moral yang disampaikan melalui pertunjukan Rahwana Pejah sangat relevan dengan tantangan kehidupan modern, sekaligus memperkuat posisi wayang golek sebagai warisan budaya yang hidup dan dinamis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertunjukan wayang golek lakon *Rahwana Pejah* oleh Asep Sunandar Sunarya di channel YouTube Dian Records mengandung pesan moral dan nilai-nilai agama yang sangat kaya dan relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Pesan moral utama yang ditemukan meliputi larangan merendahkan orang lain, pentingnya tidak sombong dan menerima nasihat, keyakinan bahwa kebaikan akan selalu mengalahkan kejahatan, serta nilai luhur kesetiaan dan pengorbanan. Selain itu, pertunjukan ini menekankan bahwa kepemimpinan harus didasarkan pada moral dan kebijaksanaan, dan bahwa kebenaran akan selalu diuji namun pada akhirnya akan menang.

Nilai-nilai agama yang terkandung dalam pertunjukan ini mencakup akhlak terhadap sesama manusia, nilai ketauhidan, serta nilai-nilai baik lainnya yang selaras dengan pesan moral yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa wayang golek bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana edukasi moral dan spiritual yang efektif, sekaligus alat pelestarian budaya. Sintesis temuan ini memberikan kontribusi penting dalam kajian seni tradisional dan komunikasi budaya, khususnya dalam konteks pemanfaatan media digital untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya. Pertunjukan *Rahwana Pejah* oleh Asep Sunandar Sunarya membuktikan bahwa seni tradisional dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan makna moral dan spiritualnya.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya sebaiknya mengeksplorasi persepsi penonton secara langsung terhadap pesan moral dalam pertunjukan wayang golek serta dampaknya terhadap perubahan sikap sosial. Selain itu, pengembangan metode interdisipliner yang menggabungkan kajian budaya, komunikasi, dan teknologi digital

dapat memperkaya pemahaman tentang peran seni tradisional di era modern. Praktisnya, pelaku seni dan pengelola budaya diharapkan terus mengoptimalkan platform digital untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan daya tarik pertunjukan wayang golek, khususnya bagi generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Terima kasih kepada pembimbing, keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga mengapresiasi dukungan dari penyandang dana dan institusi yang memfasilitasi penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Agisfi, M. M., and R. Rabbil. 2023. "Analisis Pertunjukan Wayang Golek Yang Ada Di Jawa Barat." *Kajian Seni Pertunjukan* 2(1):80–84. doi: <https://doi.org/10.572349/sabda.v2i1.562>.
- Akbar, Habib Ali. 2022. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales." Universitas Riau Pekanbaru.
- Arum, Sagita Astriningtyas. 2022. "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Cerita Ande-Ande Lumut." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Kotoporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- CHANNEL PGH3. 2020. "Lakon 'Begal Di Tengah Pandemi Virus Corona.'" *YouTube*. Retrieved (<https://youtu.be/s5LEXUd9570?si=Pn9Uklv-BIDq0JVD>).
- Dian Records Official. 2024. "Giri Harja III – 'Wayang Golek - Rahwana Pejah - Asep Sunandar'| Official Live Recording." *YouTube*. Retrieved (<https://www.youtube.com/watch?v=5ugz94QDrBO>).
- Fauziah, Mira. 2019. "Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* (1–75). doi: <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.5130>.
- Hadi, S. 2002. "Wayang Golek Dalam Konteks Modernisasi Seni Pertunjukan." *Jurnal Seni Dan Budaya* 4(2):45–56.
- Holsti, O. R. 2020. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. New York: Routledge.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, K. 2023. "Pembelajaran Mendengarkan Cerita 'Ramayana' Untuk

- Mengembangkan Pribadi Peserta Didik.” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4(4):95–101.
- Nanang, Martono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isidan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Press.
- Permata Sari, M., Fitriyah Hayati, and Fitriani. 2022. “Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Khairani Aceh Besar.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Universitas BBG* 3(1).
- Putri, D., and M. Hidayat. 2023. “Digitalisasi Seni Tradisional: Peluang Dan Tantangan.” *Jurnal Kebudayaan Digital* 5(2):130–45.
- Rahman, F. 2022. “Seni Tradisional Sebagai Media Kritik Sosial.” *Jurnal Seni Dan Masyarakat*, 8(1):70–85.
- Ridwan, Cep. 2024. “Wayang Golek, Seni Tradisional Sebagai Media Dakwah Kreatif.” *Artikel Tebuireng Online*. Retrieved (<https://tebuireng.online/wayang-golek-seni-tradisional-sebagai-media-dakwah-kreatif/>).
- Santoso, B. 2023. “Komunikasi Budaya Di Era Digital.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 22(1):105–20.
- Soedarsono, R. (. 1984. *Wayang Golek, Seni Pertunjukan Boneka*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, S. 2019. “Representasi Nilai Kesetiaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 8(2):269–80. doi: <http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v8i2.1431>.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Sena Wangi Sekretariat Pewayangan Indonesia.
- Susiani, Sri Windarti. 2005. “Analisis Struktural Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Ramayana Karya Sunardi D.M. Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Untuk SMA Kelas XI.” Universitas Sanata Dharma.
- Widjaja, T. 2024. “Persepsi Penonton Terhadap Wayang Golek Di Era Modern.” *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1):85–95.
- Wiyani, N. A. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Zahrudin, A. R., and H. Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zeelenberg, M. 2022. *Baik, Buruk Dan Jeleknya Keserakahan Yang Bersifat Disposisional*.